

## Pemanfaatan Film Sekawan Limo sebagai Media Pembinaan Kesantunan Berbahasa dan Ketepatan Konteks pada Remaja

Hafni Aisyah<sup>1\*</sup>, Cantika Puspita Utari<sup>2</sup>, Nadiya Hana Putriyana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [a310240085@student.ums.ac.id](mailto:a310240085@student.ums.ac.id)

### Abstrak

Di tengah maraknya penggunaan bahasa nonformal di kalangan remaja, pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kebahasaan dalam dialog film *Sekawan Limo* serta mengkaji potensinya sebagai media pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks pada kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa dialog dan adegan dalam film yang mengandung unsur kesantunan berbahasa, penggunaan dialek Suroboyoan, serta fenomena alih kode dan campur kode. Data dikumpulkan melalui teknik penayangan berulang, pencatatan, klasifikasi, dan analisis kontekstual berdasarkan situasi tutur serta relasi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film merepresentasikan praktik berbahasa yang kontekstual dan sarat nilai budaya Jawa Timur. Penggunaan dialek Suroboyoan berfungsi sebagai penanda identitas, solidaritas, dan kedekatan sosial, sedangkan alih kode dan campur kode dimanfaatkan secara fungsional sesuai dengan situasi komunikasi dan karakter penutur. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak semata ditentukan oleh bentuk linguistik, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, film *Sekawan Limo* memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam membina kesantunan berbahasa serta kemampuan berkomunikasi yang tepat konteks pada remaja.

**Kata Kunci:** Film Sekawan Limo, Kesantunan Berbahasa, Dialek Suroboyoan, Pembinaan Bahasa Remaja

### Abstract

*Amidst the widespread use of informal language among adolescents, fostering polite and contextually appropriate language attitudes has become an increasingly urgent need in the world of education. This study aims to describe the linguistic practices in the dialogue of the film Sekawan Limo and examine its potential as a medium for fostering polite and contextually appropriate language attitudes among adolescents. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The research data consists of dialogues and scenes in the film containing elements of linguistic politeness, the use of the Suroboyoan dialect, and the phenomena of code switching and code mixing. Data were collected through repeated viewing techniques, recording, classification, and contextual analysis based on the speech situation and*

*the relationship between characters. The results show that the dialogue in the film represents contextual language practices and is full of East Javanese cultural values. The use of the Suroboyoan dialect serves as a marker of identity, solidarity, and social closeness, while code switching and code mixing are utilized functionally according to the communication situation and the character of the speaker. These findings confirm that linguistic politeness is not solely determined by linguistic form, but is also influenced by social and cultural contexts. Thus, the film Sekawan Limo has the potential to be an effective alternative learning medium in fostering linguistic politeness and contextually appropriate communication skills in adolescents.*

**Keywords:** *Sekawan Limo Film, Language Politeness, Suroboyoan Dialect, Youth Language Development.*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial praktik berbahasa selalu berjalan seiring dengan praktik kebudayaan. Cara seseorang bertutur, memilih kata, menentukan tingkat tutur, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara mencerminkan nilai-nilai sosial, struktur relasi, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya (Putri et al., 2025). Melalui pilihan bahasa tersebut, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegosiasikan identitas, membangun hubungan sosial, serta memelihara tatanan nilai yang hidup dalam komunitasnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap praktik kebahasaan pada dasarnya juga merupakan kajian terhadap kebudayaan yang melatarbelakanginya, karena setiap tuturan selalu berkelindan dengan norma sosial, sistem kepercayaan, dan konvensi budaya yang berlaku (Winata, 2021). Perspektif ini menempatkan praktik berbahasa sebagai bagian integral dari sistem sosial dan kultural yang hidup, berkembang, serta terus beradaptasi mengikuti dinamika masyarakat, baik dalam ruang interaksi tradisional maupun dalam ruang komunikasi modern yang dimediasi oleh teknologi dan media massa (Irwan et al., 2025). Perubahan dalam praktik berbahasa berjalan seiring dengan perubahan sosial dan budaya, sehingga bahasa dapat dipahami sebagai cerminan sekaligus sarana pembentukan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat (Murdiyati, 2020).

Dalam konteks pendidikan kebahasaan, praktik berbahasa yang tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari memiliki peran yang sangat strategis sebagai sumber pembelajaran (Saputra, 2025). Praktik tersebut tidak hanya menampilkan cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, norma, dan budaya yang membentuk interaksi antarmanusia. Oleh karena itu pemahaman terhadap praktik berbahasa ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan untuk menumbuhkan sikap berbahasa yang santun, tepat, dan sesuai dengan konteks komunikasi (Trihandayani & Anwari, 2022). Hal ini menjadi sangat penting terutama bagi generasi muda khususnya remaja yang berada pada fase perkembangan karakter dan pembentukan identitas berbahasa di mana keterampilan dalam memilih kata, menyesuaikan tingkat tutur, dan memahami norma kesopanan

berbahasa dapat membimbing mereka menjadi individu yang komunikatif, bijaksana, dan menghargai lawan bicara (Simatupang & Peter, 2025). Dengan demikian integrasi praktik kebahasaan sosial ke dalam proses pendidikan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter berbahasa yang matang dan budaya komunikasi yang lebih santun di kalangan remaja.

Menurut Zainudin (dalam Ahya et al., 2022) Bahasa Jawa mempunyai tingkatan-tingkatan yang dibagi menjadi tiga, yakni tingkatan tutur ngoko, tingkatan tutur madya, dan tingkatan tutur krama. Kata-kata yang termasuk dalam tingkat tutur krama merupakan bahan untuk studi historis yang lebih menarik daripada kata-kata dalam tingkat tutur krama yang sering merupakan pinjaman dari bahasa lain. Pilihan bentuk tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menegosiasikan hubungan sosial, menunjukkan rasa hormat, menandai kedekatan, atau menjaga harmoni dalam interaksi. Setiap praktik kebahasaan dalam masyarakat Jawa selalu mengandung dimensi kultural yang merefleksikan nilai etika, hierarki sosial, dan orientasi kolektif masyarakatnya. Salah satu wujud konkret dari praktik kebahasaan tersebut tampak pada penggunaan bahasa Suroboyoan, yaitu dialek khas Surabaya yang dikenal memiliki ciri ekspresif dan gaya tutur yang kuat. Dialek ini sering merefleksikan semangat, keterbukaan, serta kepribadian masyarakat Surabaya yang dikenal sebagai *arek-arek Suroboyo*. Penggunaan kosakata khas, intonasi yang menonjol, serta gaya tutur yang lugas menjadikan dialek Suroboyoan memiliki karakter yang berbeda dari dialek Jawa lainnya. Tidak jarang dialek ini dipersepsikan tegas, keras, atau kasar, namun persepsi tersebut sangat bergantung pada konteks tutur dan relasi sosial antarpelibat tutur (Mudianto et al., 2025). Secara linguistik, dialek Suroboyoan dikenal dengan intonasi yang tegas, lugas, dan terkadang terkesan keras, yang justru berfungsi sebagai penanda solidaritas, kedekatan, dan ekspresi emosional dalam komunitas penuturnya. Karakteristik dialek yang ekspresif dan lugas ini menjadi penting untuk dikenalkan kepada remaja bukan hanya sebagai bentuk variasi bahasa daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, melainkan oleh kesesuaian antara bahasa, situasi tutur, dan relasi sosial (Nugraha et al., 2024).

Representasi hubungan bahasa dan kebudayaan tersebut semakin menarik untuk dikaji ketika muncul dalam media populer, khususnya film. Film berfungsi sebagai teks budaya yang merekam sekaligus membingkai realitas sosial melalui narasi visual dan verbal. Dialog dalam film bukan sekadar alat penggerak alur cerita, melainkan juga ruang representasi praktik berbahasa yang hidup dalam masyarakat (Syahbana, 2024). Melalui dialog film menampilkan cara penutur membangun makna, menegosiasikan identitas, serta menampilkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas tertentu. Dalam perspektif kesusastraan, film dapat dipandang sebagai karya sastra visual yang menyajikan cerita melalui tokoh, alur, dialog, serta

visualisasi yang menyertainya. Sebagai karya sastra, film tidak terlepas dari fungsi sosialnya, yakni menyampaikan pesan, nilai, maupun kritik yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Nadifah et al., 2025). Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa dan Sunda), dan bahasa asing (Inggris) dalam film ini membuat percakapan lebih menarik dan memberi perbedaan pada tokoh-tokoh, serta menunjukkan keberagaman budaya Indonesia. Film *Sekawan Limo* menawarkan pesan moral yang mendalam dan inspiratif tentang persahabatan, kemandirian, dan kepercayaan diri (Harun et al., 2025). Dalam konteks remaja sebagai kelompok usia yang sangat dekat dengan media audiovisual, film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebahasaan, termasuk sikap berbahasa santun dan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi.

Film sebagai media komunikasi massa juga berfungsi sebagai cermin sosial budaya yang menampilkan realitas kehidupan masyarakat, termasuk praktik kebahasaan (Desti & Purwanto, 2025). Film *Sekawan Limo* menampilkan praktik berbahasa masyarakat Jawa dalam berbagai situasi sosial yang mencerminkan relasi antartokoh, latar budaya, serta nilai-nilai lokal yang menyertainya. Penggunaan bahasa Jawa dalam film ini tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, memperkuat latar sosial, dan menghadirkan nuansa budaya yang khas. Oleh karena itu, dialog dalam film ini dapat dipandang sebagai representasi hubungan antara bahasa dan kebudayaan Jawa yang layak dikaji secara ilmiah. Hall (dalam Ayuanda et al., 2024) menyebutkan bahwa representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasalah yang memungkinkan manusia merujuk pada dunia 'nyata' yang berisi objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia imajiner yang berisi objek, orang, dan peristiwa fiksi. Representasi budaya memunculkan nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan dari sifat penduduk pada film (Saba et al., 2022). Representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial, oleh karena itu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya (Sholichah et al., 2023). Representasi praktik berbahasa dalam film, oleh karena itu, tidak hanya membentuk persepsi budaya, tetapi juga dapat membentuk sikap berbahasa penontonnya, termasuk remaja, baik dalam hal kesantunan bertutur maupun dalam ketepatan memilih bentuk bahasa sesuai konteks.

Dalam konteks tersebut, film *Sekawan Limo* menjadi objek kajian yang relevan. Film ini disutradarai oleh Bayu Skak dan dirilis pada 4 Juli 2024. Karya ini dikenal sebagai film yang memadukan unsur horor, komedi, dan drama sosial dengan latar budaya Jawa Timur yang kuat. Cerita berfokus pada lima orang pemuda yang melakukan perjalanan mendaki Gunung Madyopuro, sebuah gunung yang dalam cerita dikenal memiliki berbagai mitos lokal dan aturan adat yang harus dipatuhi oleh

para pendaki. Sepanjang perjalanan para tokoh tidak hanya menghadapi tantangan alam dan ketegangan supranatural, tetapi juga dinamika sosial di antara mereka sendiri, seperti perbedaan karakter, cara berpikir, cara bertutur, serta cara memaknai hubungan persahabatan, tanggung jawab, dan kepercayaan. Latar tempat film ini berada di wilayah Jawa Timur, khususnya yang merepresentasikan ruang sosial masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Hal ini tercermin melalui penggunaan dialek Jawa Timuran (Suroboyoan) dalam dialog antartokoh, gaya tutur yang lugas dan ekspresif, serta penggunaan ungkapan lokal yang sarat nuansa budaya. Latar budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, melainkan menjadi bagian integral dari konstruksi cerita, pembentukan karakter, serta pembangunan suasana sosial dalam film.

Selain itu kajian ini juga relevan dalam konteks perkembangan bahasa Indonesia kontemporer. Interaksi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam media populer menunjukkan adanya proses saling memengaruhi, baik pada tataran leksikal, pragmatik, maupun gaya tutur. Kehadiran unsur-unsur bahasa Jawa dalam ruang publik turut berkontribusi pada dinamika bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang terus berkembang dan beradaptasi dengan keragaman budaya penuturnya. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan pokok, yaitu bagaimana praktik kebahasaan dalam dialog film *Sekawan Limo* merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan Jawa, bagaimana penggunaan dialek Suroboyoan dalam film tersebut berkontribusi terhadap pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, serta bagaimana representasi tersebut berimplikasi terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di ruang publik kontemporer. Permasalahan ini menjadi penting karena media populer memiliki peran strategis dalam membentuk sikap bahasa masyarakat, baik terhadap bahasa daerah maupun terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan hal tersebut, film *Sekawan Limo* dipandang tidak hanya relevan sebagai objek kajian linguistik dan budaya, tetapi juga sebagai media yang potensial untuk dimanfaatkan dalam pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks pada kalangan remaja.

Sejalan dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kebahasaan yang muncul dalam dialog film *Sekawan Limo*, mengkaji peran film sebagai medium dalam pelestarian bahasa daerah, serta menjelaskan relevansi penggunaan bahasa daerah dalam media populer terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk melihat potensi film *Sekawan Limo* sebagai media pembelajaran alternatif dalam menumbuhkan sikap berbahasa santun dan kemampuan berbahasa sesuai konteks komunikasi pada kalangan remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa media film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana edukatif dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman bahasa. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis

diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembinaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan media. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pemerhati bahasa, serta lembaga terkait dalam merumuskan strategi pembinaan bahasa yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan budaya populer, sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna dan pesan kebahasaan yang terdapat dalam film secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan sikap berbahasa santun dan ketepatan konteks tuturan. Melalui pendekatan ini data tidak hanya dipahami sebagai teks dialog, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan situasi komunikasi dan hubungan antar tokoh dalam film. Data penelitian berasal sepenuhnya dari film *Sekawan Limo*. Data yang dikaji mencakup dialog tokoh, tuturan, serta adegan yang menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa dan ketepatan maupun ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita dan konteks percakapan. Setiap dialog yang relevan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dengan cara mereduksi data, yaitu memilih data yang dianggap paling penting, menyusunnya secara sistematis, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang berkaitan dengan pemanfaatan film *Sekawan Limo* sebagai media pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks bagi remaja.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film *Sekawan Limo* merepresentasikan praktik berbahasa yang memiliki relevansi kuat dengan upaya pembinaan bahasa pada kalangan remaja, baik dari perspektif sosiolinguistik maupun antropolinguistik. Praktik kebahasaan yang ditampilkan dalam film ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa Timur. Dialog antartokoh tidak hanya merefleksikan pilihan linguistik semata, tetapi juga mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup yang membentuk cara berkomunikasi para penuturnya. Hal ini menunjukkan potensi film sebagai media pembelajaran budaya bagi remaja, di mana mereka dapat mempelajari pola komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa Timur.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan dialek Suroboyoan dalam film *Sekawan Limo* menunjukkan variasi bahasa yang erat kaitannya dengan faktor sosial, seperti relasi antarpelibat tutur, tingkat keakraban, serta situasi komunikasi.

Dialek Suroboyoan digunakan secara dominan dalam interaksi antartokoh yang memiliki hubungan pertemanan sebaya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sekaligus sebagai sarana membangun solidaritas sosial, seperti yang terjadi di masyarakat Surabaya. Penutur menggunakan kata demi kata yang hanya dimengerti oleh masyarakat asli Suroboyo, dengan dialek yang bersifat kekinian dan sehari-hari (*basa ngoko*). Ciri khas bahasa Suroboyoan ini sudah melekat pada individu, sehingga komunikasi antar teman sebaya menjadi lebih alami, ekspresif, dan mencerminkan identitas lokal yang kuat (Herdiana et al., 2023). Gaya tutur yang lugas, ekspresif, dan berintonasi tegas mencerminkan karakter budaya arek Surabaya yang dikenal terbuka dan egaliter. Bagi remaja, pengenalan dialek dan gaya tutur ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran terhadap keragaman bahasa lokal dan pentingnya melestarikan budaya melalui komunikasi sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berbahasa dalam film tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dari perspektif antropolinguistik, bahasa dalam film *Sekawan Limo* merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa Timur, seperti kebersamaan, keterbukaan, dan kejujuran dalam berinteraksi. Dialek Suroboyoan yang digunakan para tokoh tidak dimaksudkan sebagai bentuk ketidaksantunan, melainkan sebagai manifestasi budaya tutur yang menekankan kedekatan emosional dan kesetaraan sosial. Film bergenre mistis berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan modern dan warisan budaya dari nenek moyang. Melalui narasi visualnya film tidak hanya menghadirkan kembali cerita-cerita seram yang familiar bagi masyarakat, tetapi juga secara tidak langsung ikut melestarikan serta memperkenalkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat yang berkaitan dengan hal-hal mistis (Nadirawati & Putri, 2025). Dengan demikian, makna kesantunan dalam film ini bersifat kultural dan kontekstual. Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi pembinaan bahasa bagi remaja, agar mereka memahami bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya mengikuti aturan formal, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melandasinya.

Data temuan menunjukkan bahwa 85% dari adegan yang memuat konflik, tokoh tetap menggunakan dialek lokal dengan penekanan humor atau candaan, menegaskan fungsi sosial bahasa dalam menjaga hubungan.

1. Ketika Bagas diundang ke podcast Mas Der, ia menyapa dengan tuturan "*suwon mas der diundang nang podcast medeni pol*" yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dalam interaksi dengan orang yang baru dikenal. Tuturan ini mencerminkan upaya Bagas menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui pilihan kata yang sopan dan menghormati lawan tutur. Penggunaan leksikon *suwon* dan sapaan *mas* merepresentasikan nilai

- unggah-ungguh Jawa yang menekankan pentingnya sikap hormat, rendah hati, dan kehati-hatian dalam membangun relasi sosial awal.
2. Ketika Juna tidak sengaja mengagetkan Bagas dan kawan-kawan, lalu meminta maaf dengan tuturan "*ngapunten mas mbak, aku seng jalok ngapuro mas*" yang berfungsi meredakan potensi konflik melalui bahasa yang sopan. Tuturan ini menunjukkan kesadaran penutur akan pentingnya menjaga perasaan lawan tutur serta tanggung jawab sosial untuk memperbaiki situasi setelah terjadi kesalahan. Penggunaan bentuk permintaan maaf yang halus mencerminkan nilai budaya Jawa yang menekankan pengendalian diri, keharmonisan sosial, dan penghindaran konflik terbuka dalam interaksi sehari-hari.
  3. Dalam relasi sebaya penggunaan dialek Suroboyoan yang lebih langsung dan emosional digunakan untuk mengekspresikan perasaan tanpa jarak hierarkis, seperti ketika perempuan asing marah kepada Bagas dengan kalimat "*malah ngetut ke aku, aku roh koe ate gendam aku yo dompetku mbok jopok yo simku mbok cuklek-cuklek, yo toh*". Tuturan ini menunjukkan bahwa dalam hubungan yang tidak dibatasi oleh struktur status, bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi secara terbuka dan spontan. Kelugasan dan intensitas emosional dialek Suroboyoan dalam konteks ini tidak hanya merepresentasikan kemarahan, tetapi juga menandai kedekatan situasional dan ketiadaan tuntutan kesantunan formal dalam relasi setara.
  4. Ketika Juna dibully oleh temannya melalui umpatan "*jancok, rasakke, aku sor-soro bayar pajek stnk, keluargamu seng nguntal, djancok endog e gede siseh*", serta ketika Bagas dan Diki menegur Juna dengan tuturan "*tak pikir sampeyan iku wonge apik an, dadekno lambemu kui lamis koyok ngono kui mas juna, bosok omonganmu koyok raimu*", bahasa digunakan sebagai sarana penilaian moral dalam relasi setara. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok sebaya, bahasa berfungsi sebagai mekanisme koreksi sosial yang disampaikan secara langsung, bahkan keras, untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap perilaku seseorang dan mendorong perubahan sikap.
  5. Di sisi lain praktik alih kode dan campur kode juga berperan dalam membangun komunikasi yang efektif, seperti ketika Mas Der meminta hotspot dengan tuturan "*mas bagas sepurane, tetring iso ngga mas*" yang memadukan unsur bahasa Jawa dan istilah teknis bahasa Indonesia, serta ketika terjadi interaksi canggung antara Diki dan perempuan asing yang memunculkan alih kode bahasa Inggris dalam tuturan "*don't call me mbak, it's so annoying*" yang kemudian direspons oleh teman perempuan asing tersebut dengan pertanyaan "*annoying itu apa?*" dan dijawab oleh orang asing tersebut "*gatell*".

**Tabel 1. Temuan Praktik Kebahasaan dalam Film Sekawan Limo**

No	Situasi Tutar	Kutipan Tuturan	Jenis Fenomena Kebahasaan	Fungsi Bahasa	Nilai
1	Bagas diundang ke podcast Mas Der	"suwon mas der diundang nang podcast medeni pol"	Kesantunan berbahasa (dialek Jawa)	Membangun hubungan sosial awal	Unggah-ungguh Jawa: hormat, rendah hati
2	Juna meminta maaf setelah mengagetkan	"ngapunten mas mbak, aku seng jalok ngapuro mas"	Kesantunan berbahasa (permintaan maaf)	Meredakan konflik	Pengendalian diri, menjaga harmoni
3	Perempuan asing marah kepada Bagas	"malah ngetut ke aku..."	Dialek Suroboyoan (ekspresif)	Ekspresi emosi langsung	Relasi setara, tanpa hierarki
4	Juna dibully dan ditegur teman	"jancok, rasakke..." / "dadekno lambemu kui lamis..."	Bahasa kasar/umpatan (dialek Suroboyoan)	Koreksi sosial dan penilaian moral	Kontrol sosial dalam relasi sebaya
5	Mas Der meminta hotspot & interaksi dengan perempuan asing	"tetring iso ngga mas" / "don't call me mbak..."	Alih kode & campur kode	Mempermu dah komunikasi	Adaptasi bahasa, konteks multibahasa

Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* merepresentasikan kemampuan remaja untuk menyesuaikan bahasa berdasarkan lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi, sehingga film ini berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks pada kalangan remaja. Selain itu, menurut Ananda (dalam Hasan & Hidayati, 2023) film mempunyai kelebihan dalam memainkan sisi emosional, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih tajam terhadap perasaan dan respons penonton,

menjadikannya sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya melalui pengalaman menonton yang menyenangkan dan menyentuh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan dialek Suroboyoan tidak bersifat seragam dalam seluruh dialog. Ketika konteks sosial berubah, misalnya ketika tokoh berinteraksi dengan figur yang lebih tua, orang yang baru dikenal, atau dalam situasi yang menuntut kehati-hatian, terjadi penyesuaian pilihan bahasa. Tokoh-tokoh dalam film cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau mengendurkan gaya tutur dialek Jawa Timuran yang digunakan. Dari sudut pandang sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan adanya kemampuan penutur untuk melakukan pemilihan ragam bahasa (*style shifting*) sesuai dengan konteks sosial. Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan konteks komunikasi, meliputi topik yang dibahas, hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara, serta identitas atau karakteristik pihak yang menjadi objek pembicaraan (Ernawati et al., 2023). Fenomena ini dapat menjadi contoh konkret bagi remaja tentang bagaimana menyesuaikan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi, sehingga membentuk keterampilan berbahasa yang santun dan efektif.

Kemampuan menyesuaikan bahasa tersebut menunjukkan adanya kesadaran pragmatik yang tinggi pada tokoh-tokoh dalam film. Kesadaran pragmatik ini tampak dalam kemampuan memahami siapa lawan bicara, dalam situasi apa komunikasi berlangsung, serta tujuan apa yang ingin dicapai melalui tuturan. Temuan ini penting dalam konteks pembinaan bahasa, karena menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Dengan mengamati praktik berbahasa ini, remaja dapat belajar menginternalisasi norma sosial dan budaya melalui bahasa, sehingga pembinaan bahasa sekaligus menjadi pembinaan karakter.

Selain variasi dialek, penelitian ini juga menemukan praktik alih kode (*code-switching*) dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alih kode terjadi ketika tokoh berpindah dari situasi informal ke situasi yang lebih formal atau ketika ingin memperjelas maksud tuturan, sedangkan campur kode tampak dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Indonesia dalam tuturan berbahasa Jawa atau sebaliknya. Fenomena ini merupakan peristiwa yang sering terjadi dalam interaksi sehari-hari, terutama saat rutinitas mempertemukan beberapa orang, di mana peralihan atau percampuran bahasa dilakukan sesuai dengan situasi, lawan tutur, dan tujuan komunikasi yang ada (Anjayani et al., 2022). Dari perspektif sosiolinguistik, praktik ini mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat bilingual dan multibahasa, khususnya remaja Indonesia yang terbiasa hidup dalam lingkungan linguistik yang beragam. Pembinaan bahasa bagi remaja dapat memanfaatkan fenomena ini untuk mengajarkan fleksibilitas bahasa, sekaligus menjaga identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah. Analisis menunjukkan 40% dialog

---

remaja mengandung unsur campur kode, terutama untuk menekankan perasaan atau maksud tertentu.

Praktik alih kode dan campur kode dalam film *Sekawan Limo* tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti logika sosial dan kultural tertentu. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu dan penanda situasi yang lebih formal, sementara bahasa Jawa digunakan untuk menandai kedekatan, keakraban, dan identitas kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif apabila digunakan secara kontekstual. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman bahasa yang sangat kaya. Keanekaragaman bahasa daerah merupakan aset budaya yang penting untuk dijaga. Namun, penggunaan bahasa daerah juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Bahasa daerah akan efektif digunakan apabila berinteraksi di lingkungan asal bahasa tersebut atau dengan lawan bicara yang berasal dari daerah yang sama. Sebaliknya, jika lawan bicara berasal dari daerah lain dan tidak memahami bahasa tersebut, komunikasi bisa terganggu dan pesan sulit tersampaikan dengan baik (Maghfiroh, 2022). Dalam konteks pembinaan bahasa praktik ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana remaja dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara berdampingan tanpa mengabaikan norma kesantunan. Strategi ini penting bagi pembinaan budaya, karena membantu remaja memahami bahwa pelestarian bahasa daerah tidak bertentangan dengan penggunaan bahasa nasional.

Dari sudut pandang antropolinguistik, dialog dalam film *Sekawan Limo* juga memuat nilai-nilai budaya yang terwujud melalui praktik berbahasa. Nilai-nilai tersebut tampak dalam cara tokoh menegosiasikan hubungan sosial, menyampaikan kritik, mengekspresikan emosi, serta menyelesaikan konflik. Bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan. Dalam beberapa adegan, meskipun terjadi konflik antartokoh, bahasa yang digunakan tetap berfungsi untuk menjaga relasi sosial melalui humor, candaan, atau ungkapan yang meredakan ketegangan. Hal ini mengajarkan remaja pentingnya memelihara hubungan sosial melalui bahasa, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang positif. Dalam konteks ini film sebagai perluasan bentuk karya sastra memadukan elemen visual-auditori dengan perangkat naratif berupa karakter, alur, tema, dan dialog, sehingga memungkinkan penyampaian pesan moral dan sosial tersebut berlangsung secara lebih konkret, kontekstual, dan menggugah bagi penonton, khususnya kalangan remaja (Susanti, 2024).

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* merepresentasikan praktik berbahasa yang kompleks dan kaya makna yang mencerminkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial masyarakat Jawa Timur. Representasi ini menjadikan film *Sekawan Limo* relevan tidak hanya

sebagai sumber data kebahasaan, tetapi juga sebagai media potensial untuk pembinaan bahasa, khususnya dalam menumbuhkan sikap berbahasa santun dan tepat konteks pada kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium edukatif yang memuat dan menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, serta praktik kebahasaan yang dapat dipetik dan direfleksikan oleh penonton. Dengan memanfaatkan film sebagai media pembelajaran, remaja dapat belajar mengintegrasikan kebudayaan lokal dalam praktik berbahasa sehari-hari, sehingga pembinaan bahasa sekaligus mendukung pelestarian budaya (Sari et al., 2021).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa film *Sekawan Limo* memiliki nilai strategis dalam pembinaan bahasa, terutama jika ditinjau dari perspektif sosiolinguistik dan antropinguistik. Pendidikan bahasa yang mengangkat budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional mereka (Miranti et al., 2024). Film ini tidak hanya menampilkan variasi bahasa secara permukaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai praktik sosial dan kultural. Dalam konteks pendidikan bahasa, representasi semacam ini menjadi sangat penting karena membantu siswa menyadari bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya penuturnya.

Dari perspektif sosiolinguistik, film *Sekawan Limo* memberikan contoh konkret tentang bagaimana variasi bahasa digunakan sesuai dengan faktor-faktor sosial, seperti usia, hubungan sosial, dan situasi komunikasi. Remaja yang menonton film ini dapat belajar bahwa tidak ada satu bentuk bahasa yang selalu benar atau selalu salah. Kesantunan berbahasa ditentukan oleh kesesuaian antara bahasa yang digunakan dengan konteks sosialnya. Pemahaman ini penting untuk menghindari pandangan sempit yang menganggap bahasa daerah atau dialek tertentu sebagai tidak santun. Dialek Suroboyoan yang sering dipersepsikan kasar justru ditampilkan dalam film ini sebagai bentuk komunikasi yang wajar dan bermakna dalam komunitas penuturnya. Menurut Firdaus (dalam Fathurrohman et al., 2024) dalam kehidupan sehari-hari, makian tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan ketidaksukaan, tetapi di beberapa konteks juga digunakan sebagai tanda keakraban antarindividu. Dari sudut pandang antropinguistik, hal ini menunjukkan bahwa makna kesantunan bersifat relatif dan dibentuk oleh budaya. Dengan mengenalkan perspektif ini kepada remaja, pembinaan bahasa dapat diarahkan pada pengembangan sikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman bahasa dan budaya.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa temuan ini konsisten sekaligus memperkaya pemahaman tentang praktik berbahasa dalam film. Mudianto (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Representasi Penggunaan Bahasa Suroboyoan Pada Film *Sekawan Limo*" menemukan dominasi

dialek Suroboyoan dalam interaksi sebaya, sejalan dengan hasil temuan ini yang menunjukkan penggunaan dialek dalam sebagian besar interaksi remaja. Penelitian Desti (2025) berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Tokoh Film Sekawan Limo sebagai Cerminan Realitas Bahasa Masyarakat Dwibahasa" menekankan bahwa alih kode berfungsi secara fungsional untuk menandai formalitas dan situasi sosial, sesuai dengan temuan bahwa alih kode digunakan secara kontekstual. Harun (2025) dalam "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film Sekawan Limo" menunjukkan bahwa campur kode merupakan strategi pragmatik yang sah, sejalan dengan pengamatan dalam film ini. Syahbana (2024) melalui penelitiannya "Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik" menekankan nilai budaya lokal yang tercermin melalui bahasa, mendukung relevansi perspektif antropolinguistik dalam penelitian ini. Rahadi (2023) dalam "Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi" menemukan bahwa adaptasi ragam bahasa dilakukan sesuai konteks sosial, yang konsisten dengan fenomena style shifting yang diamati dalam film Sekawan Limo.

Film yang dapat dijadikan bahan pembelajaran tentunya film yang mempunyai banyak nilai-nilai karakter yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Cerita yang ada dalam sebuah film sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tergantung dengan pola pikir masyarakat memandang baik buruknya film tersebut, namun setiap film yang lahir pasti menyampaikan pesan yang baik untuk kehidupan. Film sebagai media dalam pembelajaran untuk membentuk pendidikan karakter dapat dimanfaatkan dengan baik (Apriliany & Hermiati, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, film *Sekawan Limo* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengajarkan kesantunan berbahasa secara kontekstual. Guru dapat mengajak siswa menganalisis dialog film dengan mempertimbangkan situasi tutur, relasi sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki fungsi yang saling melengkapi. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu dan bahasa formal, sementara bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial.

Pembinaan bahasa melalui film juga memungkinkan integrasi antara aspek linguistik dan aspek karakter (Hidayah et al., 2025). Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis. Dialog dalam film *Sekawan Limo* memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan empati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik (Nisa et al., 2025). Nilai-nilai ini relevan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan berbahasa, tetapi juga pembentukan karakter. Praktik alih kode dan campur kode yang ditampilkan dalam film *Sekawan Limo* memiliki implikasi penting bagi pembinaan bahasa. Dalam

konteks pendidikan formal, praktik ini sering kali dipandang sebagai penyimpangan. Namun, dari perspektif sociolinguistik, alih kode merupakan strategi komunikasi yang sah dan fungsional. Dengan memanfaatkan film ini, guru dapat membantu siswa memahami fungsi sosial alih kode dan menggunakannya secara tepat. Pemahaman ini dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam berbagai situasi sosial.

Dari sudut pandang antropolinguistik, penggunaan bahasa dalam film *Sekawan Limo* juga mencerminkan upaya pelestarian nilai budaya lokal. Bahasa Jawa, khususnya dialek Suroboyoan, ditampilkan sebagai bagian integral dari kehidupan tokoh-tokohnya. Representasi ini dapat menumbuhkan sikap positif remaja terhadap bahasa daerah dan mendorong mereka untuk tetap menggunakan dan melestarikannya (Chasanah, 2025). Pada saat yang sama, film ini juga menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, pembinaan bahasa melalui film *Sekawan Limo* dapat diarahkan pada pengembangan sikap berbahasa yang seimbang, yakni menghargai bahasa daerah sebagai warisan budaya sekaligus menggunakan bahasa Indonesia secara santun dan tepat konteks di ruang publik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembinaan bahasa nasional yang menempatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam hubungan yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* memiliki potensi besar sebagai media pembinaan bahasa berbasis budaya. Dengan pendekatan sociolinguistik dan antropolinguistik, film ini dapat membantu remaja memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Melalui dialog yang kontekstual dan autentik, film ini menyediakan contoh nyata penggunaan bahasa yang santun dan tepat konteks. Oleh karena itu, pemanfaatan film *Sekawan Limo* dalam pendidikan bahasa dapat menjadi strategi yang efektif dan relevan untuk membina sikap berbahasa remaja di tengah dinamika masyarakat multibahasa dan multikultural (Hamandia et al., 2025). Perbandingan naratif dengan lima penelitian sebelumnya menegaskan bahwa temuan ini konsisten sekaligus menambah wawasan baru terkait aspek kesantunan, penggunaan campur kode, dan integrasi nilai budaya dalam praktik berbahasa remaja.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* merepresentasikan praktik berbahasa yang kontekstual dan berakar kuat pada nilai budaya Jawa Timur. Dialog antartokoh memperlihatkan penggunaan dialek Suroboyoan, alih kode, dan campur kode yang disesuaikan dengan relasi sosial, situasi komunikasi, serta tujuan tutur. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, melainkan oleh kesesuaian antara bahasa, konteks, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa dalam film berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana

membangun solidaritas, menjaga keharmonisan sosial, dan menegosiasikan identitas penutur.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya sebagai bahan ajar alternatif dalam pembinaan sikap berbahasa santun dan tepat konteks pada kalangan remaja. Film Sekawan Limo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk membantu remaja memahami keberagaman bahasa, fungsi sosial dialek, serta pentingnya penyesuaian bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, pemanfaatan film sebagai media pembelajaran tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

### Daftar pustaka

- Ahya, A. S., Subakti, H., & Surotin, S. (2022). Variasi Bahasa Jawa Dialek Jombang dengan Bahasa Jawa Dialek Kediri. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 114–124. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v>
- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191–199.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Chasanah, O. S. (2025). *Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Film Sekawan Limo Karya Bayu Eko Moektito*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Desti, D. N. F., & Purwanto, J. (2025). Analisis Alih Kode dan Campuran Kode dalam Tuturan Tokoh Film Sekawan Limo Sebagai Cerminan Realitas Bahasa Masyarakat Dwibahasa. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4), 1–16.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. Q., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Upn "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406–420. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.388>
- Fathurrohim, I. H., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2024). Tuturan Makian dalam Film Serial Omar: Analisis Sociolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.4774>
- Hamandia, M. R., Ningsih, C. P. A., & Larasati, S. A. (2025). Analisis Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 1–10.
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis Alih Kode dan

- Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film 'Sekawan Limo.' *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711–5718. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Hasan, S., & Hidayati, L. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Media Pembelajaran Materi Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Srimulyo. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 74–93.
- Herdiana, N., Kezia, Y., Kirana, C. D., & Sholihatin, E. (2023). Phonetic Studies in Arek Suroboyo Culture Languages. *Journal of Humanities and Social Studies*, 1(3), 1265–1272.
- Hidayah, D. A., Zain, G. F. Y., Novitasari, D. A., Nabila, A., Hayuningtyas, K., Saputra, M. F., Utomo, A. P. Y., & Nur, H. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film 'Sekawan Limo' karya Bayu Skak. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(5), 124–147. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2280>
- Irwan, I., Rezeki, T. I., Sagala, R. W., & Rabukit, R. (2025). Edukasi Bahasa Indonesia yang Santun di Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.760>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245.
- Mudianto, C. D. P., Prasetyaningrum, L., Devano, C., Fitriyah, S. W., & S.P, A. N. (2025). Analisis Representasi Penggunaan Bahasa Suroboyoan Pada Film Sekawan Limo. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(1), 25–51. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1771>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Educatif: Journal of Education Research*, 2(3), 25–30.
- Nadifah, U., Tabrani, A., & Siswiyanti, F. (2025). Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(23), 1–16.
- Nadirawati, A. S., & Putri, A. D. (2025). Representasi Budaya Mistis dalam Tuturan Film Waktu Magrib: Kajian Antropolinguistik. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28–41. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i2.2928>
- Nisa, K., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Kesantunan Berbahasa Leech dalam Film Sekawan Limo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4327–4337.
- Nugraha, N. H. E., Sevira, S., Faizzin, M. A., Santikasari, E. B., Salsabila, F. A., Rahmawati, I. A. S., & Anggaini, S. U. P. (2024). Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keseharian Mahasiswa FIB UB Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Lokal. *Jurnal Budaya FIB UB*, 5(1), 30–42.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>

- 
- Saba, S., Prawira, N. G., & Pratama, G. (2022). Representasi Budaya Nusantara di Indonesia dalam Film Animasi *Raya and The Last Dragon*. *FINDER: Journal of Communication Design*, 2(1), 1–13.
- Saputra, Z. A. (2025). Penerapan Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Journal of Language Studies*, 1(1), 37–43.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Simatupang, M. S., & Peter, R. (2025). Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Berbahasa Santun Mahasiswa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(1), 90–110.
- Susanti, M. R. (2024). Analisis Semiotik Pada Dialog dalam Film “Rumah Masa Depan” Karya Danial Rifki. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 11940–11946.
- Syahbana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(1), 128–142.
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Winata, N. T. (2021). Pembinaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dikalangan Mahasiswa di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 267–275.